

**SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI MALAM JUMAT KLIWON
DI KABUPATEN PEMALANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Diah Ayu Wulandari ✉ Imam Baehaqie

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan November 2020

Keywords:
Lingual Unit, Cultural Meaning, Lingual Unit Function, Ethnolinguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi bentuk satuan lingual, menganalisis makna kultural, mengeksplanasi fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap, Teknik SLC, Teknik SBLC, Teknik Rekam, Teknik Catat dan teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing dan Teknik Cakap Semuka. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan dengan teknik pilah unsur penertu (PUP). Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode penyajian formal dan informal. Hasil penelitian ini terdapat dua bentuk satuan lingual yaitu satuan lingual yang berbentuk kata dan satuan lingual yang berbentuk frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata digolongkan menjadi dua satuan lingual monomorfemis dan satuan lingual polimorfemis. Bentuk satuan lingual monomorfemis berupa kata dasar yang berjumlah 6, polimorfemis yang berjumlah 1 berupa kata, frasa berjumlah 10, terdapat makna dalam setiap sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon dan terdapat 4 fungsi dalam sesaji yang di sajikan pada malam Jumat Kliwon.

Abstract

This study aims to describe the shape of the lingual unit, analyze the cultural meaning, explore the function of the lingual unit in the Friday night Kliwon offerings in Pemalang Regency. This research uses ethnolinguistic theory that explains the relationship between language and culture. This research uses a methodological approach and theoretical approach. Data collection methods and techniques are the listening and competent methods. The techniques used in the listening method are tapping techniques, SLC technique, SBLC technique, record technique, note taking technique, and the techniques used in the conversational method are fishing techniques and semuka proficient technique. The methods and techniques used to analyze data are the method of sharing with the Direct Element Dividing (BUL) technique and the matching method with the determining element (PUP) technique. The methods and techniques used to present the results of data analysis are formal and informal presentation methods. The results of this study there are two forms of lingual units namely lingual units in the form of words and lingual units in the form of phrases. The word lingual units are classified into two monomorphic lingual units and polymorphic lingual units. The monomorphic lingual unit form is a base word which amounts to 6, polymorphism which amounts to 1 in the form of words, phrases totaling 10, there is meaning in each offering that is presented on Friday night Kliwon and there are 4 functions in the offerings that are presented on Friday Kliwon night.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: diahayuwulandari75@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan karena untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya. Melalui bahasa dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa bagian dari aktivitas dalam perwujudan kebudayaan ditujukan membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai suatu kebudayaan yang pertama kali dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat. Bahasa menjadi komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan, dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling.

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebudayaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup sosial tertentu dan dilakukan terus menerus secara turun menurun. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah kebudayaan yang ada di Pemalang yaitu sesaji malam Jumat Kliwon. Sampai saat ini pun tradisi-tradisi yang dilakukan oleh leluhur masih tetap dilaksanakan. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Pemalang masih mencintai dan peduli terhadap budaya daerah. Sesaji yang hanya dilaksanakan 35 hari satu kali yaitu pada malam Jumat Kliwon. Dalam kalender Jawa malam Jumat Kliwon dikenal sebagai malam yang sakral. Masyarakat Jawa mempercayai malam Jumat Kliwon malam kunjungannya para leluhur. Sampai sekarang di zaman yang sudah mulai modern masih ditemukan masyarakat yang melakukan sesaji malam Jumat Kliwon dalam kehidupan sehari-hari. Sesaji yang dilakukan masyarakat pada Malam Jumat Kliwon sudah dilakukan secara turun-menurun, sehingga sangat perlu dilestarikan walaupun pada kenyataannya generasi muda dewasa ini sudah banyak yang melupakan tradisi malam Jumat Kliwon tersebut. Berbagai jenis dalam sesaji malam Jumat Kliwon yaitu *menyan* [məŋan], *dupa* [dupə], *rokok* [rəkək], *tam-*

pir [tampIr], *gedhang* [gədʰaŋ], *lilin* [lilIn], *kinangan* [kinanŋan], *teh legi* [teh ləgi], *teh pait* [teh paIt], *kopi legi* [kopi ləgi], *kopi pait* [kopi paIt], *kembang setaman* [kɪmbaŋ sɪtaman], *banyu putih* [bʰaɲu putɪh], *sego gurih* [səgɔ gurih], *bubur abang putih* [bubUr abʰaŋ putɪh], *degan ijo* [dəgan ijo], dan *jajanan pasar* [jajanan pasar].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, (2) menganalisis makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, (3) mengeksplanasi fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Dalam penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiknyo (2009), Sitaesmi (2009), Triono (2009), Fauza (2010), Juhartiningrum (2010), Setiawan (2015), Fikri dan Kurnia (2019), Janah dan Widodo (2019), Like (2019), Supriyani, Baehaqie dan Mulyono (2019), Mardikantoro dan Muhammad Badrus Siroj (2019), Sholikhah dan Mardikantoro (2020), Wardani (2020).

Manfaat penelitian ini Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan kamus istilah yang dapat dijadikan media pembelajaran mengenai bentuk dan makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam *satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari situasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Pemalang.

Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik yang digunakan untuk memahami setiap unsur bahasa dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Data dan Sumber data diperoleh berupa bentuk tuturan yang diduga mengandung makna kultural yang terdapat dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Metode pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap, dengan teknik lanjutan teknik simak libat bebas cakap (SLBC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik catat, teknik rekam dan teknik pancing. Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah teknik formal dan teknik informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mencakup hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai tiga hal, yaitu (1) bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, (2) makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, dan (3) fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Bentuk Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang

Dalam bab ini terdapat tiga bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon.

Satuan Lingual yang Berbentuk Kata

Kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Dalam satuan lingual yang berbentuk kata terdapat dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Monomorfemis

Monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar bentuk tunggal yang terdapat dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Dengan kata lain, kata tersebut belum mengalami proses morfologis atau belum mendapat tambahan apapun, belum diulang, dan belum digabungkan. Adapun istilah yang termasuk bentuk monomorfemis yaitu *menyan* [məɲan], *dupa* [dupə], *rokok* [rəkək], *tampir* [tampɪr], *gedhang* [gədʰaŋ], *lilin* [lilɪn].

Polimorfemis

Polimorfemis merupakan hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Proses morfologis meliputi pengimbuhan atau afiksasi (penambahan afiks). Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di belakang, atau di depan dan di belakang morfem dasar. Adapun istilah yang termasuk bentuk polimorfemis yaitu *kinangan* (kinangan).

Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa

Sesaji malam Jumat Kliwon yang berbentuk frasa berupa *teh legi* [teh ləgi], *teh pait* [teh paɪt], *kopi legi* [kopi ləgi], *kopi pait* [kopi paɪt], *kembang setaman* [k | mbaG s | taman], *banyu putih* [bʰaju putɪh], *sego gurih* [səgə gurɪh], *bubur abang putih* [bubUr abʰaŋputɪh], *degan ijo* [dəgan ijo], *jajanan pasar* [jajanan pasar].

Makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang

Suatu pandangan tertentu tentang sebuah kata atau arti dari sebuah kata yang hanya ada dalam keyakinan masyarakat secara turun menurun. Berikut diuraikan makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

1. *degan ijo* [dəgan ijo]

Degan ijo adalah buah dari pohon kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya (airnya enak diminum), salah satu pohon yang bisa hidup dimana pun, baik itu dataran rendah maupun dataran tinggi memiliki makna *degan* atau *deg degane ati biso lego* yang artinya mampu melegakan was-wasnya hati. *Degan* merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci yang nyata dan hanya satu buah yang memiliki kapasitas besar menghasilkan air suci, diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan. Kesucian lahir batin sebagai jalan memudahkan segala tujuan hidup, oleh sebab itulah sesaji ini digunakan sebagai syarat sarana yang memiliki makna simbolik yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran Muslim pun diajarkan bahwa dekat dengan gusti pangeran maka hati akan tenang.

2. *menyan* [məɲan]

Menyan merupakan salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib. Kemenyan bagi orang Jawa melambangkan perilaku transendental dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara dan dijaga. Hal ini dikarenakan *menyan* merupakan salah satu sarana permohonan pada waktu orang berdoa, *menyan* yang dibakar akan menimbulkan asap dan mengeluarkan bau harum. Kegiatan membakar *menyan* ini memiliki makna *Ngudag Kusumaning Hyang Jati* yaitu mengkaji dan menghayati serta menelusuri hakikat dari nilai-nilai ketuhanan.

3. *dupa* [dupə]

Kukus (asap) dari dupa yang membumbung

ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* `berkobar` ke kanan ke kiri, merupakan tanda sesajinya dapat diterima. Sebagai *ujub* `tujuan` agar sesajinya dikabulkan penganut mistik, biasanya *dupa* dimasukkan dalam botol.

4. *rokok* [rɔkɔk]

gulungan tembakau yang sudah di bungkus. *Rokok* menjadi salah satu merupakan perlambangan bahwa orang tersebut telah datang kepadanya dengan maksud untuk meminta keselamatan.

5. *kinangan* [kinaŋan]

Kinangan adalah sekapur sirih yang lengkap terdiri atas daun sirih, gambir, dan kapur sirih. *Kinangan* memiliki makna daun sirih dalam kinang yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan, kapur sirih yang berwarna putih melambangkan kesucian, dan gambir yang berwarna hijau melambangkan kecantikan, daun sirih yang diolesi sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat, dan sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib.

6. *tampir* [tampir]

Tampir merupakan anyaman bambu berbentuk bulat rata digunakan untuk menaruh semua sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon, untuk menghormati para leluhur dan merupakan bentuk sopan santun kita kepada para sesepuh.

7. *banyu putih* [bʰaɲu putih]

Maknanya ialah ketika manusia dilahirkan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun atau sosok yang belum terwarnai oleh tempaan hidup, ia masih menjadi seseorang yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan.

8. *teh legi* [teh lɛgi] dan *teh pahit* [teh paIt]

Maknanya ialah ketika diri kita menginjak dewasa mulailah kita belajar mengenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit).

9. *kopi legi* [kopi lɛgi] dan *kopi pahit* [kopi pait]

Maknanya ialah ketika diri kita menginjak masa tua yang sudah melewati tempaan pahit-getir dan manisnya kehidupan, tentu seseorang

menjadi padat dengan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah seharusnya ia terbentuk menjadi manusia yang bijaksana.

10. *kembang setaman* [k|mbag s|taman]

Makna dari *kembang setaman* warna ialah *winawar ing tembung manis* artinya setiap ucapan yang keluar harus sama dengan hati supaya bisa jalan lurus selaras. Dalam istilah-istilah sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang yang artinya agar para roh yang menyambang, dan digunakan untuk mandi air telon untuk menghilangkan kotoran-kotoran di badan dengan menggunakan *Kembang setaman* yang berupa:

a) *kembang kenanga* [k|mbaG kɛnaŋa]

Kembang kenanga memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan bunga-bunga lainnya yang kelopak bunganya berbentuk agak memanjang dengan harum wanginya yang khas. Bunga yang berwarna kuning ini menurut adat Jawa dimaknai dengan “kenangen ing angga” yang artinya adalah harapan untuk selalu mengenang warisan leluhur. selain itu, bunga kenanga juga bisa bermakna “*tumengo*” yang artinya harus bisa saling memaafkan dan tolong-menolong.

b) *kembang mawar* [k|mbaG mawar]

Bunga ini melambangkan “*dumadine jalma menungsa*” yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Selain itu, mawar merah juga melambangkan ibu. Ibu adalah tempat jiwa raga manusia diukir. Bahkan, dalam tradisi bancakan weton Jawa, bunga mawar juga bisa digantikan dengan bubur merah.

c) *kembang melati* [k|mbaG mɛlati]

Kembang melati, *rasa melad saka njero ati* artinya dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, tidak semata-mata bertindak saja. Selain itu, makna lain dari bunga melati adalah dalam berucap hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin harus selalu sama, kompak, tidak munafik. Bahkan, menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi.

11. *gedhang* [gɛdʰaŋ]

Makna *gedhang* sebagai pelambang kekaayaan dan kemuliaan. Warna kuning (emas) disebut sebagai “*Ah*” yang artinya pasima, barat, kuning, matahari tenggelam (sore), *Sang Hyang*

Mahadewa.

12. *bubur abang putih* [bubUr ab^hanputIh]

Istilah *bubur abang putih* ataububurtulakini memang sudah menjadi tradisi Jawa pada sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon yang memiliki arti tolak balak. Jika ada orang yang musyrik, atau penyakit bisa di tolak balak dengan bubur abang putih. Dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup.

13. *sega gurih* [səgɔ gurih]

Sega gurih merupakan nasi putih yang ditanak dengan diberi santan, garam, dan daun salam sehingga memiliki rasa gurih. Istilah *sega gurih* sebagai simbol yang mengandung makna agar antara leluhur dengan manusia terdapat ikatan seperti butir-butir nasi yang direkatkan hubungan keduanya harus sangat erat.

14. *jajanan pasar* [jajanan pasar]

Jajanan pasar adalah aneka kudapan tradisional, namun dalam sesaji malam Jumat Kliwon sudah menjadi jajanan yang sudah berbungkus atau modern pasar atau *tukon pasar* yang biasa tersedia di pasar terdiri dari jipang, lanting, lepet, kacang kulit, bengkoang dan sebagainya, melambangkan satu kesatuan utuh.

Semua ditaruh pada *tenongan/tampah/tampir* untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini bermakna, meski manusia berbedadalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. Jajanan pasar juga bermakna *ojo sampe kesar* atau jangan sampai tersesat, karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Jajanan pasar juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan, tenggang rasa dan lambang kemakmuran.

15. *lilin* [lilIn]

Lilin hidup memiliki makna untuk pepadang artinya manusia hidup harus menuju sesuatu yang lebih cerah, pikiran yang bening, untuk penerangan dan ini bermakna agar kita terus diberikan penerangan ketika menjalani kehidupan.

Fungsi Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang

Fungsi Satuan Lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Satuan lingual adalah salah satu komponen bahasa yang memiliki peran tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya. Satuan lingual yang digu-

nakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang memiliki empat fungsi, antara lain: sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

Fungsi sebagai alat komunikasi merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang, fungsi sebagai melestarikan budaya yaitu sesaji yang dilakukan masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pemalang pada malam Jumat Kliwon digunakan untuk melestarikan budaya nenek moyang secara turun-menurun, fungsi sebagai doa dan harapan yaitu sesaji yang dilakukan malam Jumat Kliwon mengandung doa, harapan dan tuntunan dalam menjalani hidup, fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata yaitu sesaji menjadi simbol mengutarakan maksud dan tujuannya melalui sarana sesaji tersebut diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh mereka yang berada dan mendiami dunia gaib.

Satuan lingual yang berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu *degan ijo* [dəgan ijo] yang merupakan salah satu sesaji yang ada dalam malam Jumat Kliwon *Degan* merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci yang nyata dan hanya satu buah yang memiliki kapasitas besar menghasilkan air suci, diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan.

Satuan lingual yang berfungsi sebagai harapan dan tuntunan hidup yaitu *banyu putih* [b^haju putIh] melambangkan ketika seseorang dilahirkan dalam yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan, *teh legi* [teh ləgI] dan *teh pahit* [teh paIt] dalam menjalani hidup kita belajar mengenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit), *kopi legi* [kopi ləgI] dan *kopi pahit* [kopi paIt] melambangkan kehidupan ini pahit artinya penuh dengan perjuangan untuk mencapai kemandirian di akhirat nanti, *kembang setaman* [k | mbaG s | taman] melambangkan setiap ucapan yang keluar harus sama dengan hati supaya bisa jalan lurus selaras dan hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, tidak semata-mata bertindak saja harus bisa saling memaafkan dan tolong-menolong, *sega gurih* [səgɔ gurih] melambangkan agar antara leluhur dengan manusia terdapat ikatan, *jajanan pasar* [jajanan pasar] bermakna, meski manusia berbedadalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun diharapkan dapat hidup rukun dan damai tanpa

ada permusuhan. Jika ada godaan permusuhan, jangan sampai terpecah belah.

Satuan Lingual fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata yaitu *menyan* [məŋan] salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib, *dupa* [dupə] digunakan masyarakat Jawa supaya *ujub* `tujuan` agar sesajinya dikabulkan penganut mistik, *rokok* [rəkək] digunakan masyarakat Jawa sebagai perlambangan bahwa orang tersebut telah datang kepadanya dengan maksud untuk meminta keselamatan, *bubur abang putih* [bubUr abʰaŋputɪh] digunakan masyarakat Jawa untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup.

Penutup

Simpulan

Sesaji malam Jumat Kliwon hanya dilaksanakan 35 hari satu kali yang dilakukan secara turun temurun dan perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bentuk yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon dengan 17 data yang terdiri 6 kata monomorfemis, 1 kata polimorfemis dan 10 frasa. Bentuk-bentuk tersebut berupa jenis makanan atau minuman, dan perlengkapan sesaji malam Jumat Kliwon.

Makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon dipercaya akan mendapatkan kemudahan segala tujuan hidup yang berupa tolak balak, meminta keselamatan, keberkahan hidup, dan sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur turun temurun.

Satuan lingual yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pematang memiliki empat fungsi, antara lain: sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas peneliti dapat merumuskan saran yang berkaitan untuk perkembangan penelitian-penelitian berikutnya.

Penelitian mengenai sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pematang dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, hal ini disebabkan banyaknya bentuk dan makna kultural yang digunakan masyarakat Kabupaten Pematang.

Bagi masyarakat Kabupaten Pematang yang mempercayai sesaji malam Jumat Kliwon, diharapkan bisa mempelajari sejarah dari sesaji malam Jumat Kliwon untuk menambah wawa-

san dalam hal kepercayaan.

Daftar Pustaka

- Baehaqie, Imam. (2015). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Dinawati, Ina. (2010). *Istilah-istilah sesaji dalam tradisi merti desa di desa dadapayam kecamatan suruh kabupaten semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret. <http://digilib.uns.ac.id> (diakses 03 Juli 2020)
- Fauza, Nanda. (2010). *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fikri, Bukhori dan Ermi Dyah Kurnia. 2019. *Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Sastra Jawa, 7 (2), 33-34
- Foley, William A. (2001) *Anthropological Linguistics an Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell.
- Janah, Miftahul, Widodo, Eka Yuli Astuti. 2019. *Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Sastra Jawa. 7 (2), 6
- Juhartiningrum, Eko. (2010) *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mardikantoro, H. B., & Siroj, M. B. (2019). *Lingual Units of Disclosures of Coastal Community's Views on the North Coast of Central Java toward the Sea*. Conference on the Environmental Conservation through Language, Arts, Culture and Education (CECLACE) Unnes.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), hlm 80.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Like, Titik Nurnia. (2019). *Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Nyadran Di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*, Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakarya Offset
- Pratiknyo, Ananto. (2009). *Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumpalak Punjen Di Kecamatan Bendosari Kabupaten*

- Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, Restu Budi. (2015). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sholikhah, Umi Nur dan Hari Bakti Mardikantoro. 2020. *Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Ngalungi Di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (1), 34
- Sitairesmi, Andina Dyah. (2009). *Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- S. Prawiroatmojo. (1993). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Supriyani, Dwi, Imam Baehaqie, Mulyono. 2019. *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8 (1), 10
- Triono,brm suryono. (2009). *Istilah-Istilah Bangunan Dalam Lingkup Siti Hinggil Kraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wardany, Tika Ayu, (2020). *Istilah-Istilah Sesaji Tradisi Saparan Beji Condongsari, Banyuwirip, Purworejo*, Semarang, Universitas Diponegoro,